

MENGEMBANGKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Nur Adnan Saputra
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
adnansaputra7@gmail.com

Abstract

: Indonesia is an Islamic country or a country where the majority of the population is Muslim. There is a lot of negative labeling, such as unemployment, poverty, and low literacy. Especially in the problem of unemployment because of the entrepreneurial spirit that is not widely owned and practiced by Muslims. Islam has taught entrepreneurship through the Prophet Muhammad SAW, entrepreneurship coupled with morals can be a workable solution. This research is library research, data is obtained by reviewing the literature literature. While the analysis uses the content analysis method. The results of the research show that: (1) Al-Qur'an provides several pointers and attitudes to life that should be lived, namely: the suggestion to work as in surah Hud verse 6, and have a broad insight as in surah al-Alaq verse 1-5. (2) There is an intention or desire to do good to fellow humans. No exception in entrepreneurship, where by doing good to others, a good and useful entrepreneurial climate will emerge in the future which has been mentioned in surah al-Hajj verse 77.

Keywords: *Entrepreneurship, Development, Al-Qur'an*

Abstrak : Indonesia merupakan negara Islam atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Banyak terjadi pelabelan negatif seperti pengangguran, kemiskinan, dan rendahnya literasi. Terutama pada problem pengangguran disebabkan karena jiwa entrepreneurship yang tidak banyak dimiliki dan dipraktikkan umat Islam. Islam telah mengajarkan entrepreneurship melalui Nabi Muhammad SAW, entrepreneurship yang dibarengi akhlak bisa menjadi solusi yang bisa diterapkan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, data diperoleh dengan cara pengkajian terhadap literatur-literatur kepustakaan. Sedangkan analisisnya menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an memberikan beberapa petunjuk dan sikap hidup yang semestinya dijalani yaitu: anjuran untuk bekerja sebagaimana dalam surat Hud ayat 6, dan memiliki wawasan yang luas sebagaimana dalam surat al-Alaq ayat 1-5. (2) Adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Tidak terkecuali dalam entrepreneurship, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari yang sudah disebutkan dalam surat al-Hajj ayat 77.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Mengembangkan, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pada saat ini pengangguran di Indonesia masih tinggi, hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah dan lulusan sarjana yang lebih berminat menjadi Pegawai Negeri Sipil dibandingkan menjadi entrepreneurship (Kholifah 2020:98). Problem tersebut karena minat dan motivasi menjadi entrepreneur rendah. Rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk menjadi entrepreneur menjadi permasalahan yang serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa menjadi entrepreneur dengan cara mengubah *mindset* para pemuda yang hanya berminat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan sebagai pencari kerja.

Entrepreneurship menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan *Entrepreneur* adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Winarno 2016:20).

Salah satu tokoh panutan entrepreneurship yang patut dijadikan contoh khususnya bagi umat muslim adalah Rasulullah. Rasulullah adalah entrepreneur sejati. Kesuksesan Rasulullah sudah banyak dibahas oleh para ahli sejarah Islam maupun Barat. Dan manajemen bisnis ala Rasulullah hingga kini maupun masa mendatang akan selalu relevan diterapkam dalam dunia bisnis modern. Dalam berbisnis Rasulullah memberi contoh modal bisnis yang baik yaitu menanamkan modal kepercayaan, karena kepercayaan modal yang paling berharga dalam dunia bisnis atau entrepreneur. Selain kepercayaan seorang wirausaha harus tangguh, jujur dan menjadi manajer terpercaya untuk masyarakat.

Keberhasilan entrepreneurship Nabi Muhammad Saw juga diikuti oleh beberapa tokoh yang berpengaruh pada masanya, dalam tulisan ini disebutkan tokoh Abdurrahman Bin Auf. Bagi umat Islam yang bercita-cita menjadi entrepreneurship, Abdurrahman bin Auf adalah contoh terbaik. Konsep dari Abdurrahman bin Auf

terapkan berhasil mengukir namanya di tengah keramaian, menjadi pandai bisnis atau pengusaha yang bijak dengan makna yang luar biasa (Dinsi 2017:16).

Untuk mengatasi problem entrepreneurship perlu mencontoh Nabi Muhammad untuk selalu kejujuran, kepercayaan (trust), spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretika, dan berprospek cerah, rajin, mandiri, pantang menyerah, kuat yang selalu siap mengambil keputusan pada saat-saat sulit, dan memiliki pribadi yang egaliter (Sitepu 2016:25).

Selain itu, konsep yang diberikan oleh Abdurrahman bin Auf yaitu perencanaan, langkah-langkah pengelolaan dan keberadaan istiqamah selalu menjadi strategi bisnis. Abdurrahman menggambarkan wirausaha sebagai wujud amal dan kewajiban, yang keberhasilannya membuat orang semakin sadar akan Allah SWT. Keberhasilan metode Abdullahman bin Auf di bidang kewirausahaan adalah memiliki rasa percaya diri dan kemandirian yang tinggi, mulai dari nilai-nilai Islam secara legal mulai dari permodalan, proses hingga legal sales. Mulai dengan jiwa kejujuran, keadilan, kepercayaan, kemandirian, dan kemauan untuk membantu sesama tanpa perlu khawatir kehilangan (Dinsi 2017:17). Oleh karena itu, sebagai seorang muslim hendaknya meniru dan menerapkan konsep kewirausahaan Abdurrahman bin Auf menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Saat ini perlu kiranya umat Islam kembali kepada sumber ajarannya yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis. Pada kedua sumber tersebut terkandung sistem nilai dan solusi atas segala permasalahan umat termasuk masalah entrepreneurship. Hanya sekarang bagaimana umat Islam mampu mengumpulkan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tersebar di dalam al-Qur'an dan hadis.

Berawal dari keyakinan bahwa al-Qur'an menjadi petunjuk orang Islam tentunya menyimpan solusi dari segala permasalahan umat yang terjadi. Penulis tertarik untuk menelusuri ayat-ayat di dalam al-Quran dalam memberikan solusi dari permasalahan entrepreneurship.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku-buku, jurnal yang relevan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Sugiyono 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya (Rusdiana 2016:45).

Kewirausahaan secara epistemologi pada prinsipnya merupakan suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, motivator, tujuan, strategi, serta kiat-kiat dalam menghadapi tantangan hidup. Entrepreneurship muncul manakala seseorang berani menciptakan dan mengembangkan suatu ide-ide maupun usaha-usaha baru dan berani mengambil resiko kemungkinan berlangsung. Dasar entrepreneurship ialah membuka peluang berdasarkan tahapan-tahapan melalui berbagai metode, supaya dapat berkompetisi.

Kewirausahaan dapat dipahami secara bebas berupa ruh, energi, perbuatan, kepribadian, serta potensial individu ketika berhadapan dengan bisnis dan aktivitas. Bisnis dan aktivitas tersebut berupaya untuk menemukan, menciptakan, dan mengimplementasikan pekerjaan, teknologi, dan teknologi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam memberikan layanan. produk. Lebih baik dapatkan keuntungan lebih besar. Dengan kata lain kewirausahaan adalah salah satu bentuk kreativitas dan kemampuan berinovasi, kreativitas dapat menciptakan nilai bagi diri sendiri, berguna bagi orang lain atau masyarakat, dan saling menguntungkan (Kholifah 2020:99).

Banyak sekali pengertian yang diungkapkan oleh para ahli mengenai kewirausahaan. Seperti halnya, Richard Cantillon seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis mencoba membahas wirausahawan. Istilah “entrepreneur” sendiri berasal dari kata “entreprendre” yang merupakan bahasa Prancis dengan arti menjalankan (Dwi Prasetyani 2020:26).

Entrepreneurship merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. Sementara entrepreneurial

merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha. Cantillon menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko. Pendapat Cantillon ini mengkaitkan kegiatan berwirausaha dengan karakter wirausahawan yaitu berani mengambil resiko. Pendapat senada diperkuat oleh Kao yang mengartikan kewirausahaan sebagai kegiatan berspekulasi dan pengambilan risiko.

Berdasarkan pengertian di atas tampak perbedaannya, kewirausahaan lebih merujuk pada jiwa; wirausaha merujuk pada orangnya; dan berwirausaha merujuk pada kegiatannya. Jika kembali mengingat pendapat Hisrich, jiwa kewirausahaan yang dimaksud lebih mendekati pada sifat-sifat atau karakter psikologis apa yang harus dimiliki wirausahawan. Untuk mengenal karakter wirausahawan, maka harus dilakukan identifikasi dalam pengenalan dan pengembangan diri.

Kewirausahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang muslim untuk memperoleh rezeki serta kebahagiaan maupun keberhasilan di dunia di akhirat. Agama islam mengajarkan keseluruhan tata cara untuk berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk mengenai bisnis dan kewirausahaan. Agama Islam memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia haruslah merupakan tindakan yang baik, sesuai syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an serta hadis. Segala sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis adalah kegiatan yang buruk dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Dalam bidang ekonomi, segala bentuk kegiatan ekonomi yang berlandaskan ajaran agama Islam ini dapat disebut sebagai ekonomi Islam. Ekonomi Islam menjelaskan segala bentuk implementasi aturan dalam al-Qur'an, hadis, maupun sumber lainnya yang diakui secara syari'at yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (Dwi Prasetyani 2020:71).

Menurut ajaran agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (*hablumminallah*) serta dimensi horizontal (*hablumminannas*). Dimensi vertikal menghubungkan antara seorang muslim dengan Allah Swt, sementara dimensi horizontal menghubungkan seorang manusia dengan sesamanya. Kegiatan kewirausahaan dalam Islam merupakan hal

yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. At-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٠٥

Artinya: “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah: 105).

Selain itu, kewirausahaan dalam ajaran Islam juga dijelaskan dalam ayat al-Qur'an dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10, Allah Swt berfirman:(Dwi Prasetyani 2020:82)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ - ١٠

Artinya: “Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah” (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10).

Oleh karena itu, berwirausaha merupakan wujud menunaikan perintah Allah SWT dalam kewajiban memelihara mata pencaharian. Segala sesuatu membutuhkan kerja keras dan kerja keras untuk diperoleh dan diupayakan untuk dipertahankan, yang membutuhkan usaha. Firman Allah di Q.S. An-Najm: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ - ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm : 39)

Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa

عن عاصم بن عبيد الله، عن سالم، عن أبيه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: <<إن الله يحب المؤمن المحترف>> وفي رواية ابن عبدان: <<الشاب المحترف>> (أخرجه البيهقي)

Artinya: “Dari ‘Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, berkata : bersabda Rasulullah SAW. : “sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)” dan di dalam riwayat Ibnu ‘Abdan: “pemuda profesional.” (HR. Al-Baihaqi)”

Tentu saja dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena jalan mendapatkan pekerjaan bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari’ah Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu (Afif 2016:61).

Hadis yang lain menyebutkan supaya bekerja dengan cara yang halal, sebagaimana yang diriwayatkan imam Bukhari:

عن المقدم رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده و إن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده (أخرجه البخاري)

Artinya: “Dari Al-Miqdam RA., dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: “seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud AS., makan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari).

Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha merupakan perbuatan yang dianjurkan bagi setiap muslim di seluruh dunia. Keberhasilan dalam berwirausaha akan datang pada seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam pada kegiatannya, serta selalu berusaha dan tidak menyerah dalam menjalankannya (Dwi Prasetyani 2020:72).

2. Karakteristik Entrepreneur

Karakteristik entrepreneur terdiri atas sifat, pandangan, maupun kepedulian terkait kegiatan tersebut. Karakteristik-karakteristik utama dalam konsep kewirausahaan Islami antara lain:(Kholifah 2020:77)

- a. Taqwa, ketaqwaan adalah bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Taqwa merupakan salah satu karakter utama yang harus ada dalam kegiatan kewirausahaan Islami. Ketaqwaan menjadi kunci bagi para pengusaha muslim

dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Terkait ketaqwaan, Allah Swt berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 10-11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ - ١٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?” (Q.S. Ash-Shaff: 10)

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ

تَعْلَمُونَ - ١١

Artinya: “(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S. Ash-Shaff: 11)

Surat Ash-Shaff ayat 10 dan 11 di atas mengandung makna dan arti tentang keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul-Nya. Dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan, seluruh aspek dalam usaha tersebut perlu berlandaskan taqwa, kegiatan tersebut akan mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa keberadaan taqwa ini, maka kegiatan tersebut akan sulit memperoleh keridhoan Allah SWT. Tanpa ridho dari Allah SWT, kegiatan tersebut akan sulit mencapai kebahagiaan hakiki di dunia maupun di akhirat.

b. Memprioritaskan konsep Halal

Konsep halal berarti diperbolehkan menurut syari’at Islam, dan merupakan salah satu konsep utama yang dijunjung oleh agama Islam. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman kepada seluruh manusia untuk selalu mengutamakan dan memprioritaskan kehalalan segala sesuatu yang diperoleh ataupun dilakukan. Konsep halal ini juga berlaku dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang kewirausahaan. Dalam kewirausahaan Islami, seluruh kegiatan usaha diharuskan untuk melandasi aktivitasnya dengan konsep halal, dari hulu hingga ke hilir. Tujuan dari prioritas halal ini adalah untuk menjauhkan umat Islam dari hal-hal yang dilarang (haram) oleh ajaran

agama Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 88 dan Surat Al-Baqarah ayat 168, yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ - ٨٨

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 88):

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَّبِعُ لَنَا مِمَّا نَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسْرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ - ١٦٧

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah: 168)

Dalam kedua ayat di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep halal merupakan konsep esensial dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan pada konsep halal, seseorang dapat dikatakan bertaqwa kepada Allah SWT. Konsep halal merupakan konsep yang baik, dan segala hal yang bertentangan dengannya adalah hal yang buruk dan dilarang oleh syari’at Islam. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk selalu bekerja keras dalam memperoleh segala sesuatu melalui cara dan bentuk yang halal. Melalui jalan inilah kewirausahaan dapat berkembang dengan baik, yakni dengan menerapkan konsep halal di dalam usahanya. Perpaduan antara kerja keras dan penghasilan yang halal akan memberikan keberkahan bagi semua orang yang terkait dengan usaha tersebut. Jika konsep halal ini mampu diimplementasikan dalam dalam bidang kewirausahaan dan diikuti etos kerja yang baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa usaha tersebut mampu untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

c. Tidak berlebihan atau berfoya-foya

Agama Islam memerintahkan seluruh umat manusia untuk selalu menjalankan hidup sesuai aturan syari’at, serta menikmati seluruh keberkahan dalam hidup secara cukup dan tidak berlebihan, atau bahkan menyia-

nyiakannya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31, yang berbunyi:(Dwi Prasetyani 2020:80)

يٰٓاٰدَمُ خُذْ اَمْرَكَ مِنْ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ - ٣١

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-A'raf: 31).

Penggalan surat al-A'raf ayat 31 di atas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memiliki rasa kecukupan, dan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Ayat di atas mencontohkan dalam konteks pakaian dan makanan, dimana manusia diharapkan makan maupun minum dan berpakaian secukupnya tanpa berlebihan. Dalam konteks kewirausahaan, kegiatan usaha juga diharapkan mampu untuk melakukan segala sesuatu dalam kecukupan. Tidak diperkenankan untuk berlebihan ataupun menyalahgunakan hasil usaha yang diperoleh. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh terkait hal ini, sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Ghazali. Seorang wirausaha diharapkan untuk tidak mengambil terlalu banyak laba, ataupun terlalu banyak hutang-piutang. Wirausahawan justru diharapkan mampu untuk membina tenaga kerja, berzakat dan infaq, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Hal-hal inilah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Memprioritaskan Ibadah kepada Allah SWT

Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh umat Islam dengan niat menjalankan perintah Allah SWT merupakan bentuk ibadah. Dengan demikian, ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus mampu dilaksanakan oleh setiap orang muslim. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh mengenai kegiatan usaha yang dapat dijadikan saluran ibadah. Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya mengenai sikap-sikap yang diperlukan dalam menunjang kegiatan kewirausahaan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut antara lain yaitu jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah),

komunikatif (tabligh), serta cerdas/bijaksana (fathonah). Kejujuran merupakan pondasi awal dalam menjadikan kegiatan wirausaha sebagai bentuk ibadah. Tanpa kejujuran, maka kegiatan tersebut tidak dapat dihitung menjadi suatu wujud ibadah kepada Allah SWT. Allah SWT hanya akan menerima segala bentuk tindakan yang terpuji. Terkait prioritas ini pula, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:(Dwi Prasetyani 2020:82)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ - ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyakbanyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Melalui penggalan ayat Q.S. Al-Jumu'ah di atas, Allah SWT telah memberikan perhatian khusus kepada kegiatan kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan prioritas setelah menunaikan shalat, yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan tetap harus dengan aturan dan ketentuan sesuai syari'at Islam. Dianjurkan pula dalam berwirausaha untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, sehingga para pelaku kegiatan tersebut akan memperoleh keberuntungan dan keberhasilan dalam usaha-usahanya.

- e. Menghindari perbuatan riba. Agama Islam menentang keberadaan riba dan segala bentuk perbuatan yang melaksanakan riba, beserta pelaku-pelakunya. Riba dipandang sebagai nilai yang amoral atau tidak bermoral, sehingga menghindarkan diri dari perbuatan ini juga menjadi salah satu karakteristik kewirausahaan Islami.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ٢٦٥

- f. Keinginan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk. Agama Islam mengajarkan tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Salah satu bentuk kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya. Islam menganjurkan sesama manusia untuk saling berbuat baik dan

menunjukkan kasih sayang antar sesamanya. Bentuk kasih sayang ini sekaligus menjadi karakter dan kekuatan bagi umat muslim. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, cara, serta ada dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 77, yang berbunyi sebagai berikut: (Dwi Prasetyani 2020:89)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ -

۷۷

Artinya: “Hai orang-orang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan” (Q.S. al-Hajj:77)

Beberapa bentuk kebaikan yang selama ini diajarkan oleh agama Islam terkait dengan kewirausahaan adalah berupa zakat, infak, dan sedekah. Masing-masing dari ketiga kegiatan ini bertujuan untuk membantu sesama yang lebih membutuhkan, dengan pemberian bantuan terutama secara materi seperti uang ataupun harta benda lainnya. Baik zakat, infak, maupun sedekah merupakan perbuatan terpuji yang dipandang mulia oleh Allah SWT, dan akan mampu mendatangkan kemenangan bagi siapa saja yang menunaikannya. Tidak hanya kepada manusia, perbuatan baik ini juga harus dilakukan kepada makhluk hidup yang lain seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kepedulian terhadap lingkungan, baik kepada tumbuhan maupun hewan juga termasuk dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena melimpahnya rahmat Allah SWT kepada seluruh manusia, dengan keberadaan lingkungan sebagai tempat hidup yang nyaman dan membahagiakan. Sebagai bentuk rasa syukur, maka manusia perlu untuk melestarikan lingkungan kehidupannya pula. Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - ۷۷

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77)

- g. Berwawasan luas. Seorang muslim dan wirausaha sangat membutuhkan wawasan yang luas, terutama karena Allah SWT berfirman kepada manusia untuk menuntut ilmu dan menjelaskan mengapa wawasan yang luas itu penting (Dwi Prasetyani 2020:86). Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat awal Al-Quran dari surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Penggalan surat Al-Alaq ayat 1-5 di atas menjelaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu adalah hal yang esensial, terutama karena dengan menuntut ilmu maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta dunia dan seisinya. Selain itu, pemahaman yang luas juga akan memberikan manfaat kepada manusia di berbagai bidang. Dalam kewirausahaan sendiri, wawasan yang luas tentu akan memberikan dampak positif terutama dalam perkembangan usaha pada skala tertentu. Seorang wirausaha dengan pengalaman dan wawasan yang luas akan mampu untuk mendatangkan keberhasilan serta pencapaian lain dengan usahanya. Selain itu, wawasan ini juga mampu untuk meminimalisir semua jenis resiko, sekaligus membaca peluang untuk mengembangkan usaha tersebut. Ilmu adalah hal yang mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh para pelaku kegiatan kewirausahaan.

Etika-etika tersebut di atas dapat menjadi landasan utama seseorang untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan Islami. Lebih dari itu, terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat dihubungkan dengan aktivitas kewirausahaan Islami.

3. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan

a. Penggerak kesuksesan wirausaha. Keberhasilan bisnis bergantung pada tiga faktor, yaitu:

1) Kemampuan dan kemauan.

Seseorang yang tidak mampu tetapi memiliki banyak kemauan dan orang yang mau tetapi tidak mampu bukanlah pengusaha yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

2) Tekad yang kuat dan kerja keras.

Mereka yang tidak memiliki kemauan yang kuat tetapi memiliki kemauan untuk bekerja, mereka yang suka bekerja tetapi memiliki kemauan untuk bekerja, dan yang suka bekerja tetapi tidak memiliki kemauan yang kuat, kedua orang ini tidak akan menjadi pengusaha yang sukses.

3) Kesempatan dan peluang.

Jika ada solusi, akan ada peluang; sebaliknya, jika tidak ada solusi, tidak akan ada peluang. Jika kita menciptakan peluang sendiri, alih-alih mencari atau menunggu peluang, maka peluang itu ada (Suryana 2017:108).

b. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan.

Selain keberhasilan, ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha, yaitu:

1) Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.

2) Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.

3) Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara

aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.

- 4) Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
- 5) Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
- 6) Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisien dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
- 7) Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal (Suryana 2017:110)

Entrepreneurship dalam Al-Qur'an

Entrepreneurship sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan pada diri Nabi Muhammad Saw, bisa diambil benang merah bahwa umat Islam dapat menerapkan beberapa langkah yang bisa membangkitkan jiwa entrepreneurship, di antaranya:

1. Bekerja keras

Maka menjadi entrepreneurship merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi perintah Allah dalam kewajiban mencari rezeki. Segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Firman Allah SWT dalam QS. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ - ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm : 39)

Dalam salah satu hadits riwayat Tabrani dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa:(Wijayanti 2018:45)

عن عاصم بن عبيد الله، عن سالم، عن أبيه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: <<إن الله يحب المؤمن المحترف>> و في رواية ابن عبدان: <<الشاب المحترف>> (أخرجه البيهقي)

Artinya: “Dari ‘Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, berkata : bersabda Rasulullah SAW. : “sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)” dan di dalam riwayat Ibnu ‘Abdan: “pemuda profesional.” (HR. Al-Baihaqi)”

Tentu saja dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena jalan mendapatkan pekerjaan bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari’at Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu.

Jika menilik sejarah Nabi Muhammad pada usia dua belas tahun usia Nabi Muhammad, ketika pertama kali mendapat pengalaman istimewa dalam berpetualang. Sejak itulah Nabi Muhammad melakukan semacam magang (internship) yang berguna kelak ketika beliau mengelola bisnis sendiri. Saat itu dia mengikuti pamannya pergi berdagang ke Syiria. Betapa rajinnya Nabi Muhammad waktu itu. Pamannya lebih sering mengajak Nabi Muhammad berdagang ke luar daerah, dibanding mengajak anaknya Abu Thalib. Bukan Karena tidak sayang, melainkan karena efektif dan tidak efektif dalam perjalanan. Pengalaman-pengalaman yang dialaminya menjadikan Nabi Muhammad sebagai pribadi yang mandiri, pantang menyerah, kuat yang selalu siap mengambil keputusan pada saat-saat sulit (Sitepu 2016:24).

2. Berwirausaha dengan berlandaskan akhlak

Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan pengusaha muslim yang unggul guna mencapai kemandirian ekonomi, pengusaha muslim ini akan menjalankan usahanya sesuai

dengan konsep ekonomi islam yang melarang perkara ribawi dan menjadikan falah sebagai tujuan setiap aktivitas yang dilakukan.

Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash: 77 yang berbunyi sebagai berikut:(Dwi Prasetyani 2020:89)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - ٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77)

Perilaku Muhammad saw sebagai pelaku bisnis menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas dimana Muhammad saw menjalankan tugasnya sebagai uswatun hasanah yakni contoh teladan dalam segala hal yang tidak terkecuali dalam prihal aktivitas ekonomi dalam hal ini Muhammad saw sebagai pelaku bisnis.

Nabi Muhammad saw masa mudanya berjulukan al-Amin karena memiliki kredibilitas tinggi. Dalam dunia entrepreneur, kepercayaan adalah modal yang paling besar. Unsur kejujuran dan kepercayaan (trust) menjiwai praktik dagangnya. Keterampilan dan akhlak berbisnis menjadi dua hal yang berjalan secara simultan. Nabi Muhammad saw, benar-benar mengusung spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretiket, dan berprospek cerah. Beliau tidak sekedar mengucapkan tetapi mencontohkan hingga berhasil menjadi pebisnis sukses pada zamannya (Sitepu 2016:25).

3. Berwirausahaan dengan tidak berfoya-foya

Sikap boros dan berlebih lebihan dapat menyebabkan pelakunya terjerumus kedalam masalah kemiskinan, karena itu di dalam Al-Qur'an Allah

melarang umat Islam untuk bersikap boros, menghambur-hamburkan harta, serta berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra: 26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ – ٢٦

Artinya: Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (Q.S. al-Isra: 26)

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا – ٢٧

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (Q.S. al-Isra: 27)

Abdurrahman bin Auf tidak pernah menggunakan harta yang dimilikinya untuk berfoya-foya. Beliau hidup dan berpernampilan sangat sederhana dan sangat jauh dari kesan kaya. Menurut suatu riwayat, pakaian yang dipakai Abdurrahman bin Auf bahkan tidak berbeda dengan para pembantunya, jika ada orang asing yang berkunjung kerumahnya, niscaya mereka tidak akan dapat membedakan antara pelayan Abdurrahman bin Auf dan tuannya. Harta keuntungan dari hasil usahanya yang besar hanya beliau pakai seperlunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara sisanya digunakan untuk kepentingan dakwah Islam dan membantu orang-orang yang membutuhkan (Fitri 2017:186).

Berdasarkan metode inilah yang menjadi salah satu kunci rahasia kesuksesan Abdurrahman bin Auf dalam kehidupan di dunia. Umat Islam dapat meneladaninya dengan cara hidup yang sederhana dan tidak boros. Sebab, gaya hidup yang boros justru akan membawa malapetaka dikemudian hari. Dengan hidup sederhana, banyak pendapatan yang bisa di tabung ataupun digunakan untuk modal tambahan dalam mengembangkan usaha. Karena itu, jika ingin menjadi pengusaha yang sukses dan berhasil, maka harus dapat menahan diri untuk tidak mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak penting. Perlu dibuat skala prioritas atas kebutuhan hidup yang akan kita penuhi. Cara ini sangat bermanfaat agar kita bisa mengatur dan menata pengeluaran setiap bulan.

KESIMPULAN

Di dalam memberikan solusi dari permasalahan entrepreneurship, al-Qur'an telah memberikan petunjuk dan beberapa anjuran agar umat Islam dapat mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk berwirausaha atau entrepreneurship.

Al-Qur'an sebagai petunjuk seharusnya dijalankan oleh umat Islam. Sayangnya pada realita kehidupan sekarang ini, tidak banyak yang menyadari konsep yang tersebar di dalamnya, konsep tersebut yang belum mampu diaplikasikan dengan baik dalam kultur umat Islam, sehingga berdampak pada melemahnya jiwa berwirausaha, bergantung pada status pegawai negerinya, dan bahkan nyaman pada zona kemiskinan.

Secara garis besar, masalah entrepreneur disebabkan faktor internal dan eksternal. Dari kedua faktor tersebut maka diharapkan bahwa solusi yang muncul haruslah komprehensif yang menyentuh seluruh elemen umat Islam.

Berdasarkan permasalahan entrepreneurship yang telah dijabarkan, perlu adanya solusi dengan merujuk kembali pada petunjuk al-Qur'an yang ditujukan pada umat Islam tentang entrepreneur.

a. Sikap dan perilaku terhadap diri sendiri

Terhadap individu umat Islam, al-Qur'an memberikan beberapa petunjuk dan sikap hidup yang semestinya dijalani bisa mengurai problem entrepreneurship.

1) Anjuran untuk bekerja

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi langit dan seisinya dengan berbagai fasilitas berupa rezeki yang melimpah hingga dapat mensejahterakan umat manusia. Bahkan Allah telah menjamin rezeki bagi binatang melata sekalipun. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ -

6

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (Q.S. Hud: 6)

Namun rezeki yang telah Allah siapkan tersebut tidak dapat diperoleh tanpa ikhtiar, usaha dan kerja keras. Semua manusia terikat oleh sunnatullah tersebut. Bagi mereka yang bersungguhsungguh dan bekerja keras untuk mencari rezeki berupa harta kekayaan maka Allah akan memberikannya sekalipun ia orang kafir atau munafik. Begitu pun sebaliknya, meskipun ia orang yang beriman kepada Allah dan dikenal sebagai ahli ibadah jika ia hanya berdiam diri dan tidak berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh maka ia tidak akan pernah terbebas dari kemiskinan.

Di dalam ajaran Islam ada beberapa prinsip yang perlu ditanamkan manusia di dalam bekerja. Pertama, kerja adalah sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kedua, bekerja dengan memanfaatkan semaksimal mungkin waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ketiga, kerja seorang muslim hendaknya dilakukan secara begotong-royang atau bersama-sama. Keempat, kerja harus diiringi dengan sikap optimisme akan hasil yang akan didapat kelak. Prinsip-prinsip tersebut yang dapat menjaga umat Islam dari disorientasi akan harta kekayaan yang dicarinya karena semuanya dipusatkan kepada Allah Maha Pemberi Rezeki. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 105 sebagai berikut:(Dwi Prasetyani 2020:71)

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۰۵

Artinya: “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah: 105).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, kata (وَقُلْ اَعْمَلُوا) mempunyai arti katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum. Pada kata (فَسَيَرَى اللّٰهُ) memiliki arti maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu (Shihab 2009:711).

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul Saw, dan saksi-saksi dari umat muslim setelah Allah Swt. Setelah itu, Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat, sehingga mereka pun mengetahui dan melihat hakikat amal mereka sendiri.

Uraian tafsir tersebut, dapat dikatakan bahwa umat manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan untuk orang lain. Karena semua amal akan dilihat oleh Allah, Rasul, serta para mukminin, dan akan diperlihatkan oleh Allah di hari kiamat kelak, kemudian akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya ketika di muka bumi. Jika amal perbuatan yang baik akan mendapat pahala, dan jika perbuatannya jelek akan mendapat siksa.

Islam telah memberikan ajaran menyelurh dan komplit kepada umatnya dalam meniti jalan kebahagiaan hidup, salah satunya dalam mencari rezeki. Islam telah memberikan rambu-rambu yang jelas di dalamnya. Muslim boleh kaya, bahkan wajib kaya, namun kekayaan tersebut tidak membuatnya lupa kepada Dzat yang memberikannya kekayaan. Umat Islam yang kaya haruslah pandai bersyukur atas limpahan anugrah Allah SWT.

2) Entrepreneur yang berwawasan luas

Seorang muslim dan wirausaha sangat membutuhkan wawasan yang luas, terutama karena Allah SWT berfirman kepada manusia untuk menuntut ilmu dan menjelaskan mengapa wawasan yang luas itu penting. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat awal Al-Quran dari surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Penggalan surat Al-Alaq ayat 1-5 di atas menjelaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu adalah hal yang esensial, terutama karena dengan menuntut ilmu maka seseorang akan selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pencipta dunia dan seisinya. Selain itu, pemahaman yang luas juga akan memberikan manfaat kepada manusia di berbagai bidang. Dalam kewirausahaan sendiri, wawasan yang luas tentu akan memberikan dampak positif terutama dalam perkembangan usaha pada skala tertentu. Seorang wirausaha dengan pengalaman dan wawasan yang luas akan mampu untuk mendatangkan keberhasilan serta pencapaian lain dengan usahanya. Selain itu, wawasan ini juga mampu untuk meminimalisir semua jenis resiko, sekaligus membaca peluang untuk mengembangkan usaha tersebut. Ilmu adalah hal yang mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh para pelaku kegiatan kewirausahaan.

Dengan berwawasan luas sebanyak apapun problem dapat diurai dan terpecahkan. Sebagaimana dikisahkan pada saat paman bangkrut, Nabi Muhammad tidak lantas larut dalam kepedihan. Sebaliknya, dengan sigap ia segera mengambil keputusan. Mencari alternatif atas kebangkrutan sang paman hingga ia menemukan solusi untuk melakukan perdagangan keliling sendiri. Berbekal pengalaman dan keterampilannya dalam berdagang, Nabi Muhammad mulai menawarkan jasa menjualkan barang dagangan para saudagar kaya Mekkah. Nabi Muhammad sudah mahir berdagang dengan model seperti ini, karena sejak kecil ia sudah terbiasa menjual barang dagangan di sekitar ka'bah pada musim haji. Pengetahuan entrepreneur dan pengalaman-pengalaman inilah yang membuat modal dasar bagi perkembangan jiwa entrepreneurship Nabi Muhammad. Muhammad adalah pelaku bisnis (pedagang), dimana usianya 20-an perdagangan beliau sudah menembus negara negara tetangga (Mansur 2015:4).

b. Sikap dan perilaku terhadap sesama manusia

Agama Islam mengajarkan tentang kebaikan melalui aturan-aturan serta tuntunan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu bentuk kebaikan yang paling diutamakan adalah adanya niat atau keinginan untuk berbuat baik kepada sesama

manusia. Bentuk kebaikan ini beraneka macam, dan tidak terbatas pada tempat maupun subyeknya. Islam menganjurkan sesama manusia untuk saling berbuat baik dan menunjukkan kasih sayang antar sesamanya. Bentuk kasih sayang ini sekaligus menjadi karakter dan kekuatan bagi umat muslim. Perbuatan baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, cara, serta ada dalam berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di bidang kewirausahaan, dimana dengan berbuat baik kepada sesama, akan timbul iklim wirausaha yang baik dan bermanfaat di kemudian hari. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 77, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٧٧ -

Artinya: “Hai orang-orang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan” (Q.S. al-Hajj:77)

Dengan kepedulian manusia kepada lingkungan, maka kebersihan dan kesehatan lingkungan akan dapat tercapai. Situasi ini akan mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan harmonis bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash: 77 yang berbunyi sebagai berikut:(Dwi Prasetyani 2020:89)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧ -

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77)

Perilaku Muhammad saw sebagai pelaku bisnis menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas dimana Muhammad saw menjalankan tugasnya sebagai uswatun hasanah yakni contoh teladan dalam segala hal yang tidak terkecuali dalam prihal aktivitas ekonomi dalam hal ini Muhammad saw sebagai pelaku bisnis. Nabi Muhammad saw masa mudanya berjulukan al-Amin karena memiliki

kredibilitas tinggi. Dalam dunia entrepreneur, kepercayaan adalah modal yang paling besar. Unsur kejujuran dan kepercayaan (trust) menjiwai praktik dagangnya. Keterampilan dan akhlak berbisnis menjadi dua hal yang berjalan secara simultan. Nabi Muhammad saw, benar-benar mengusung spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretiket, dan berprospek cerah. Beliau tidak sekedar mengucapkan tetapi mencontohkan hingga berhasil menjadi pebisnis sukses pada zamannya (Sitepu 2016:25).

Nabi Muhammad berdagang dengan menonjolkan karakteristik yang unik yakni akhlaqul karimah. Ada banyak nilai-nilai yang dapat dipetik dari perilaku bisnis Rasul yang memikat yaitu: kejujuran, kepercayaan (trust), spirit, bisnis yang benar-benar bersih, beretiket, dan berprospek cerah, rajin, mandiri, pantang menyerah, kuat yang selalu siap mengambil keputusan pada saat-saat sulit, dan memiliki pribadi yang egaliter.

Di sinilah kepentingannya menjaga sikap dan perilaku kepada sesama atau kepercayaan relasi bisnis, kesuksesan yang diraih Abdurrahman bin Auf tidak terlepas dari kedisiplinan yang dia terapkan untuk menjaga kepercayaan rekanan bisnis dan para konsumen. Dengan metode menjaga kepercayaan relasi bisnis inilah bukti integritas Abdurrahman bin Auf. Bahkan Rasulullah Saw memuji Abdurrahman sebagai orang yang dapat dipercaya oleh siapapun. Tidak hanya para manusia yang tinggal di bumi, melainkan juga para malaikat yang ada di langit. Oleh karena sifatnya yang amanah itu Abdurrahman bin Auf meraih keberhasilan yang gemilang dalam urusan bisnis. Metode menjaga kepercayaan relasi bisnis ini dapat memberi contoh atau motivasi kepada wirausahawan untuk dapat menjaga bisnisnya sehingga dipercayai oleh pelanggan (Fitri 2017:183).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Mufti. 2016. "Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Jurnal Rasail*.
- Dinsi, Valentino. 2017. *7 Rabasia Kaya Dan Sukses Abdurrahman Bin Auf*. Jakarta: Indonesia Publisng.
- Dwi Prasetyani. 2020. *Kewirausahaan Islami*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Fitri, Ahmad Asrof. 2017. *Lebib Sukses Berdagang Ala Khadijah Dan Abdurrahman Bin Auf*. Yogyakarta: Semesrta Hikmah.
- Kholifah, Taufikurrahman dan Ni'matul. 2020. "Mewujudkan Ekonomi Mandiri

- Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 98.
- Mansur, Yusuf. 2015. *Business Wisdom of Mubammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi Mubammad SAW*. Bandung: Karya Kita.
- Rusdiana. 2016. *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Kesesuaian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitepu, Novi Indriyani. 2016. “Perilaku Bisnis Nabi Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam.” *Jurnal Human Falah*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2017. *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanti, Ratna. 2018. “Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits.” *Cakrawala* 13(1):35. doi: 10.31603/cakrawala.v13i1.2030.
- Winarno. 2016. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*. Jakarta: PT. Indeks.